KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa (JIPM)
Vol.4, No.6 Desember 2026
e-ISSN: 3025-5465, p-ISSN : 3025-7964, Hal 1240-1248
DOI : https://doi.org/10.61722/jipm.v4i6.3285

KARYA TULIS ILMIAH: KARAKTERISTIK, TAHAPAN PENYUSUNAN, DAN KENDALA PENULISAN DI PERGURUAN TINGGI (KAJIAN PUSTAKA)

Zumia Edriana[1*]
[1] Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371
*Penulis Korespondensi: zumia0308232035@uinsu.ac.id

Abstract. *Scientific writing is a fundamental academic activity in higher education because it serves as a medium for presenting ideas, research findings, and scholarly arguments in a systematic and accountable manner. However, many students still struggle with understanding its characteristics, writing stages, and structure. This article aims to describe the concept and characteristics of scientific writing, the stages of its preparation, and the obstacles commonly encountered by novice writers. The study employs a library research method with a descriptive qualitative analysis of books, journal articles, and regulations relevant to scientific writing. The review shows that scientific writing is characterized by objectivity, logical and systematic organization, accountable sources, and the use of standard language. The writing process generally includes topic selection, literature collection, outline preparation, drafting, revision, and citation checking. The main obstacles include difficulty in formulating problems, limited literature use, weak language skills, and a limited understanding of academic integrity. Therefore, systematic guidance and consistent writing practice are needed to improve students' scientific writing competence.*

Keywords: *scientific writing; writing stages; academic integrity; literature review*

Abstrak. Karya tulis ilmiah merupakan kegiatan akademik yang mendasar di perguruan tinggi karena berfungsi sebagai sarana menyampaikan gagasan, temuan penelitian, dan argumentasi ilmiah secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Namun, masih banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam memahami karakteristik, tahapan penyusunan, dan sistematikanya. Artikel ini bertujuan menguraikan konsep dan karakteristik karya tulis ilmiah, tahapan penyusunannya, serta kendala yang lazim dihadapi penulis pemula. Penelitian menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan analisis deskriptif kualitatif terhadap buku, artikel jurnal, dan peraturan yang relevan dengan penulisan ilmiah. Hasil kajian menunjukkan bahwa karya tulis ilmiah bercirikan objektif, logis dan sistematis, bersumber dari rujukan yang dapat dipertanggungjawabkan, serta menggunakan bahasa baku. Proses penulisan umumnya meliputi pemilihan topik, pengumpulan pustaka, penyusunan kerangka, penulisan draf, penyuntingan, dan pemeriksaan sitasi. Kendala utama meliputi kesulitan merumuskan masalah, terbatasnya pemanfaatan pustaka, lemahnya kemampuan berbahasa, dan kurangnya pemahaman tentang integritas akademik. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan yang sistematis dan latihan menulis yang konsisten untuk meningkatkan kompetensi menulis ilmiah mahasiswa.

Kata kunci: karya tulis ilmiah; tahapan penulisan; integritas akademik; kajian pustaka

1. LATAR BELAKANG

Perguruan tinggi memiliki tugas utama menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Ketiga tugas tersebut bermuara pada kegiatan ilmiah yang hasilnya perlu didokumentasikan dan disebarluaskan, dan sarana yang paling lazim digunakan adalah karya tulis ilmiah. Melalui karya tulis ilmiah, seorang penulis menyampaikan pemikiran, hasil pengamatan, atau temuan penelitian dengan cara yang

Naskah Masuk: 15 Oktober 2026; Revisi: 16 Oktober 2026; Diterima: 17 Oktober 2026; Terbit: 27 Oktober 2026

runtut sehingga dapat diperiksa, dikritik, dan dikembangkan oleh pembaca lain (Arifin, 2003).

Bagi mahasiswa, karya tulis ilmiah hadir dalam banyak bentuk, mulai dari makalah, laporan, artikel jurnal, hingga skripsi, tesis, dan disertasi. Setiap bentuk menuntut kemampuan yang berbeda, tetapi semuanya bertumpu pada kemampuan dasar yang sama, yaitu berpikir kritis, membaca sumber secara cermat, dan menuangkan gagasan dalam bahasa yang tertib. Dalam praktiknya, kemampuan tersebut tidak otomatis dimiliki mahasiswa. Penulis pemula sering kesulitan menentukan topik yang layak diteliti, membedakan opini dengan fakta, menyusun kerangka tulisan, serta menuliskan kutipan dan daftar pustaka dengan benar (Brotowidjoyo, 1993; Keraf, 2001).

Persoalan lain muncul pada aspek etika. Kemudahan mengakses sumber digital membuat praktik penyalinan tanpa pencantuman sumber menjadi godaan yang nyata. Pemerintah telah menetapkan aturan mengenai integritas akademik dalam menghasilkan karya ilmiah, termasuk larangan plagiarisme, fabrikasi, falsifikasi, dan penggunaan jasa pembuatan karya ilmiah (Permendikbudristek Nomor 39 Tahun 2021). Hak cipta atas karya tulis juga dilindungi oleh undang-undang (Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini membahas tiga hal, yaitu (1) konsep dan karakteristik karya tulis ilmiah, (2) tahapan penyusunan karya tulis ilmiah, dan (3) kendala yang lazim dihadapi penulis pemula beserta upaya mengatasinya. Artikel ini diharapkan dapat menjadi pegangan awal bagi mahasiswa dalam menyusun karya tulis ilmiah yang baik

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Karya Tulis Ilmiah

Karya tulis ilmiah dipahami sebagai tulisan yang membahas suatu masalah dengan menggunakan metode ilmiah, yaitu cara kerja yang sistematis dan dapat diuji kebenarannya. Arifin (2003) menjelaskan bahwa karya ilmiah disusun berdasarkan hasil pengamatan, peninjauan, atau penelitian dalam bidang tertentu, ditulis dengan metode dan sistematika tertentu, dan isinya dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

Brotowidjoyo (1993) menekankan bahwa karangan ilmiah menyajikan fakta secara objektif dan sistematis, bukan sekadar pendapat pribadi penulis.

Ciri-Ciri Karya Tulis Ilmiah

Dari berbagai rujukan, karya tulis ilmiah memiliki beberapa ciri pokok. Pertama, objektif, artinya isi tulisan didasarkan pada data dan fakta, bukan pada perasaan atau prasangka. Kedua, sistematis, yaitu tersusun dalam urutan yang logis sehingga pembaca dapat mengikuti alur penalaran penulis. Ketiga, dapat dipertanggungjawabkan, sebab setiap pernyataan penting didukung sumber yang dapat ditelusuri. Keempat, menggunakan bahasa baku, lugas, dan tidak bermakna ganda, sesuai dengan kaidah ejaan yang berlaku (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022; Keraf, 2001).

Jenis dan Sistematika Karya Tulis Ilmiah

Karya tulis ilmiah memiliki ragam bentuk yang berbeda dalam tujuan, kedalaman, dan sistematikanya. Perbedaan tersebut diringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Beberapa Bentuk Karya Tulis Ilmiah

Bentuk	Tujuan dan Karakter	Bagian Utama
Makalah	Membahas suatu topik untuk keperluan pembelajaran; umumnya berbasis kajian pustaka	Pendahuluan, pembahasan, penutup, daftar pustaka
Artikel jurnal	Menyampaikan hasil penelitian atau kajian kepada komunitas ilmiah; ringkas dan mengikuti gaya selingkung jurnal	Judul, abstrak, kata kunci, pendahuluan, metode, hasil dan pembahasan, kesimpulan, referensi
Skripsi, tesis, disertasi	Tugas akhir jenjang sarjana, magister, dan doktor; kedalaman dan tuntutan kebaruan meningkat sesuai jenjang	Pendahuluan, kajian teori, metode, hasil dan pembahasan, kesimpulan, daftar pustaka, lampiran

Bentuk	Tujuan dan Karakter	Bagian Utama
Laporan penelitian	Mempertanggungjawabkan pelaksanaan dan hasil penelitian kepada pemberi tugas atau pendana	Pendahuluan, metode, hasil, kesimpulan dan saran, daftar pustaka, lampiran

Sumber: disarikan oleh penulis dari Arifin (2003), Brotowidjoyo (1993), dan Day dan Gastel (2012).

Struktur dasar yang banyak dipakai pada karya ilmiah empiris adalah pola pendahuluan, metode, hasil, dan pembahasan. Pola ini membantu pembaca menemukan informasi yang dicarinya dengan cepat dan menilai kualitas penelitian secara runtut (Day & Gastel, 2012; Swales & Feak, 2012).

Argumentasi dan Wacana Akademik

Karya tulis ilmiah tidak cukup hanya menyajikan informasi. Penulis perlu mengajukan klaim yang jelas, mendukungnya dengan bukti, dan menanggapi pandangan lain yang berbeda. Booth et al. (2008) memandang penelitian dan penulisan sebagai kegiatan menjawab pertanyaan yang bermakna bagi pembaca, sedangkan Hyland (2009) menunjukkan bahwa wacana akademik dibangun melalui konvensi bahasa yang disepakati oleh komunitas disiplin ilmu tertentu. Dengan demikian, menulis ilmiah juga berarti belajar memasuki percakapan akademik di bidang yang ditekuni.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang objek kajiannya adalah bahan-bahan kepustakaan seperti buku, jurnal, dan dokumen tertulis lain (Zed, 2004). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2019; Moleong, 2017).

Sumber data terdiri atas buku-buku tentang penulisan ilmiah dan metodologi penelitian, artikel dalam buku dan jurnal tentang penulisan akademik, serta peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan integritas akademik dan hak cipta. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri, membaca, dan mencatat bagian-

bagian sumber yang relevan dengan konsep, ciri, tahapan, dan kendala penulisan karya ilmiah.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yang dikemukakan Miles et al. (2014), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, informasi dipilih dan dikelompokkan berdasarkan fokus kajian. Pada tahap penyajian, hasil pengelompokan disusun dalam bentuk uraian naratif dan tabel. Pada tahap akhir, penulis membandingkan pandangan antarsumber untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan pola yang dapat disimpulkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Karakteristik Karya Tulis Ilmiah

Hasil telaah menunjukkan bahwa para penulis memiliki pandangan yang sejalan tentang hakikat karya tulis ilmiah: tulisan yang disusun dengan metode ilmiah, bersumber dari fakta atau hasil penelitian, dan dapat dipertanggungjawabkan (Arifin, 2003; Brotowidjoyo, 1993). Perbedaannya terletak pada penekanan. Sebagian sumber menekankan segi metode dan sistematika, sedangkan yang lain menekankan segi bahasa dan penalaran (Keraf, 2001; Hyland, 2009).

Dari sisi kebahasaan, karya tulis ilmiah menuntut kalimat yang efektif, istilah yang konsisten, dan ejaan yang sesuai pedoman. Pedoman ejaan resmi bahasa Indonesia mengatur penulisan huruf, kata, tanda baca, dan unsur serapan yang menjadi acuan penulisan formal (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022). Kesalahan ejaan dan kalimat yang berbelit tidak hanya mengurangi keterbacaan, tetapi juga dapat menimbulkan penafsiran yang keliru terhadap isi tulisan.

Dari sisi isi, karya ilmiah harus memiliki fokus masalah yang jelas. Masalah yang terlalu luas menyebabkan pembahasan dangkal, sedangkan masalah yang terlalu sempit menyulitkan penulis menemukan sumber pendukung. Karena itu, perumusan masalah merupakan langkah yang menentukan arah seluruh tulisan (Booth et al., 2008).

Tahapan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah

Berdasarkan sintesis sumber, penyusunan karya tulis ilmiah dapat dipetakan ke dalam enam tahap berikut.

1. **Pemilihan topik.** Topik dipilih berdasarkan minat, ketersediaan sumber, dan kebermanfaatannya. Topik kemudian dipersempit menjadi masalah yang dapat dijawab dalam cakupan tulisan (Arifin, 2003).
2. **Pengumpulan pustaka.** Penulis menelusuri buku dan artikel jurnal yang relevan, lalu menilai kredibilitasnya dari segi penulis, penerbit, dan kemutakhiran. Penelusuran yang baik memungkinkan penulis mengetahui apa yang sudah dan belum dikaji orang lain (Zed, 2004).
3. **Penyusunan kerangka.** Kerangka tulisan memuat urutan bagian dan pokok bahasan. Kerangka membantu penulis menjaga keruntutan dan mencegah pembahasan melebar (Keraf, 2001).
4. **Penulisan draf.** Penulis mengembangkan kerangka menjadi paragraf. Setiap paragraf idealnya memuat satu gagasan pokok yang didukung kalimat penjelas, data, atau kutipan (Keraf, 2001).
5. **Penyuntingan dan revisi.** Draf diperiksa dari segi isi, logika, bahasa, dan format. Menurut Day dan Gastel (2012), tulisan yang baik umumnya lahir dari revisi berulang, bukan dari satu kali penulisan.
6. **Pemeriksaan sitasi dan daftar pustaka.** Setiap sumber yang dikutip harus tercantum dalam daftar pustaka dan sebaliknya, dengan gaya penulisan yang konsisten, misalnya APA atau gaya selingkung yang ditetapkan penerbit.

Tahapan di atas tidak selalu berjalan lurus. Dalam praktik, penulis sering kembali ke tahap pengumpulan pustaka setelah menyusun kerangka karena menemukan celah argumen. Proses yang berulang ini wajar dan menunjukkan bahwa menulis ilmiah merupakan kegiatan berpikir, bukan sekadar mengetik.

Kendala dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah

Kajian terhadap sumber menunjukkan beberapa kendala yang lazim dialami penulis pemula.

Pertama, kesulitan merumuskan masalah. Penulis pemula cenderung memilih topik yang sangat umum dan belum mampu mengubahnya menjadi pertanyaan yang spesifik (Booth et al., 2008). Kedua, keterbatasan pemanfaatan pustaka. Mahasiswa sering

bergantung pada sedikit sumber atau sumber yang kurang kredibel, sehingga landasan teori menjadi lemah. Ketiga, lemahnya kemampuan berbahasa tulis. Kalimat yang terlalu panjang, penggunaan kata tidak baku, dan paragraf yang tidak koheren termasuk masalah yang sering ditemukan (Keraf, 2001). Keempat, pemahaman metodologi yang terbatas, misalnya dalam membedakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif atau dalam memilih teknik analisis data (Creswell, 2014; Sugiyono, 2019).

Kelima, kurangnya pemahaman tentang integritas akademik. Tidak semua mahasiswa memahami bahwa menyalin kalimat tanpa kutipan, atau memparafrasekan terlalu dekat dengan teks asli tanpa menyebut sumber, tetap termasuk pelanggaran. Aturan nasional mengategorikan plagiarisme sebagai pelanggaran integritas akademik yang dapat dikenai sanksi (Permendikbudristek Nomor 39 Tahun 2021).

Upaya Mengatasi Kendala

Beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain: (1) membiasakan membaca karya ilmiah yang telah terbit untuk mengenali pola struktur dan gaya bahasanya; (2) berlatih menulis secara bertahap, dimulai dari ringkasan, resensi, dan makalah pendek; (3) memanfaatkan bimbingan dosen dan umpan balik teman sejawat pada setiap tahap penulisan; (4) menggunakan perangkat pengelola sitasi dan pemeriksa kemiripan teks sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti pemahaman; dan (5) mempelajari pedoman ejaan serta pedoman penulisan yang ditetapkan institusi atau jurnal tujuan (Swales & Feak, 2012; Day & Gastel, 2012).

Bagi institusi, penyediaan mata kuliah dan pelatihan penulisan ilmiah yang berkesinambungan, disertai kebijakan integritas akademik yang jelas, dapat membantu menumbuhkan budaya menulis yang sehat. Penguatan tersebut sejalan dengan ketentuan nasional mengenai integritas akademik (Permendikbudristek Nomor 39 Tahun 2021).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Karya tulis ilmiah adalah tulisan yang disusun dengan metode ilmiah, bersifat objektif, sistematis, menggunakan bahasa baku, dan dapat dipertanggungjawabkan melalui sumber yang jelas. Bentuknya beragam, mulai dari makalah dan artikel jurnal hingga skripsi, tesis, dan disertasi, dengan tujuan, kedalaman, dan sistematika yang

berbeda sehingga penulis perlu menyesuaikannya dengan kebutuhan dan ketentuan penerbit.

Penyusunannya mencakup pemilihan topik, pengumpulan pustaka, penyusunan kerangka, penulisan draf, penyuntingan, dan pemeriksaan sitasi. Kendala yang sering muncul berkaitan dengan perumusan masalah, pemanfaatan pustaka, kemampuan berbahasa, pemahaman metodologi, dan integritas akademik. Kendala tersebut dapat diatasi melalui latihan yang konsisten, bimbingan, dan pemahaman aturan akademik yang berlaku.

Penelitian ini terbatas pada kajian pustaka sehingga belum menggambarkan kondisi nyata kemampuan menulis mahasiswa. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan data lapangan, misalnya survei atau analisis terhadap tulisan mahasiswa, serta membandingkan pedoman penulisan di berbagai perguruan tinggi dan jurnal.

DAFTAR REFERENSI

Arifin, E. Z. (2003). *Dasar-dasar penulisan karya ilmiah*. Jakarta: Grasindo.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *Pedoman umum ejaan bahasa Indonesia* (Edisi V). Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Booth, W. C., Colomb, G. G., & Williams, J. M. (2008). *The craft of research* (3rd ed.). Chicago: University of Chicago Press.

Brotowidjoyo, M. D. (1993). *Penulisan karangan ilmiah*. Jakarta: Akademika Pressindo.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Day, R. A., & Gastel, B. (2012). *How to write and publish a scientific paper* (7th ed.). Cambridge: Cambridge University Press.

Hyland, K. (2009). *Academic discourse: English in a global context*. London: Continuum.

Keraf, G. (2001). *Komposisi: Sebuah pengantar kemahiran bahasa*. Ende: Nusa Indah.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2021 tentang Integritas Akademik dalam Menghasilkan Karya Ilmiah.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Swales, J. M., & Feak, C. B. (2012). *Academic writing for graduate students: Essential tasks and skills* (3rd ed.). Ann Arbor: University of Michigan Press.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.